



## *Prosiding Seminar Nasional*

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Desiminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



## Meningkatkan Imajinasi Siswa SD melalui Metode Pembelajaran Bercerita

Silvi Aulia Wahida Putri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Swadaya  
Gunung Jati Cirebon, Indonesia

[Silviauliawahidaputriiii7@gmail.com](mailto:Silviauliawahidaputriiii7@gmail.com)

**abstrak** – Bercerita adalah tindakan menyampaikan informasi dan peristiwa yang dialami seseorang dan juga merupakan media komunikasi ketika berinteraksi dengan orang lain, dan merupakan salah satu keterampilan berbicara yang harus diperoleh siswa dalam kegiatan belajarnya, Bercerita bertujuan untuk ekspresi dan komunikasi dalam memberikan pengalaman belajar. Dengan bercerita, anak-anak dapat mempelajari isi cerita, menyerap pesan yang terkandung dalam cerita, dan mempraktikkannya, (khatibah 2011), menjelaskan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menalar tentang data dengan menggunakan metode/ teknologi tertentu untuk menemukan jawaban untuk masalah yang dihadapi penelitian perpustakaan. Bercerita merupakan tindakan menyampaikan informasi dan peristiwa yang dialami seseorang dan juga merupakan media komunikasi ketika berinteraksi dengan orang lain, dan merupakan salah satu keterampilan berbicara yang harus diperoleh siswa dalam kegiatan belajarnya. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui bercerita meningkatkan imajinasi anak dalam berfantasi, melatih keterampilan berbicara sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak dalam hal hal dari yang mereka lihat dan rasakan dan juga dapat memahami pesan pesan yang di sampaikan saat bercerita.

**Kata kunci** – Bercerita, Imajinasi, Pembelajaran

**Abstract** – Storytelling is the act of conveying information and events experienced by a person and is also a medium of communication when interacting with other people, and is one of the speaking skills that students must acquire in their learning activities. Storytelling aims for expression and communication in providing learning experiences. By telling stories, children can learn the contents of the story, absorb the messages contained in the story, and practice it (Khatibah 2011), explaining library research as an activity that is carried out systematically to collect, process, and reason about data using certain methods/technology to find answers to problems facing library research. Storytelling is an act of conveying information and events experienced by a person and is also a medium of communication when interacting with other people, and is one of the speaking skills that students must acquire in their learning activities. It can be concluded that learning through storytelling increases children’s imagination in fantasizing, practicing speaking skills so

that it can broaden the horizons and ways of thinking of children in terms of what they see and feel and can also understand the messages conveyed when telling stories.

**Keywords** – Storytelling, Imagination, Learning

## PENDAHULUAN

Bercerita adalah menceritakan tindakan atau peristiwa yang benar-benar terjadi atau murni fiktif, dan diceritakan secara lisan untuk tujuan berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain Bahtiar S Bachir (2005). Sabil Risaldy (2014) berpendapat bahwa bercerita adalah kegiatan seseorang, dengan atau tanpa bantuan, secara lisan ditujukan kepada orang lain, baik berita, informasi, atau hanya dongeng untuk didengarkan dengan penuh minat. Disampaikan dalam bentuk sukacita. Natsiopoulou, Souliotis, dan Kyridis (2006) menyatakan bahwa “Bercerita adalah kegiatan yang berpusat pada anak yang memenuhi kebutuhan hiburan anak-anak.” Ini adalah kegiatan yang berpusat pada diperkuat kembali oleh pendapat Rahmat (1988). Kegiatan Bercerita membantu siswa melatih imajinasi dan keterampilan bahasa mereka melalui kegiatan Bercerita. Siswa juga membuat episode atau versi baru menggunakan gambar dan ide berdasarkan cerita aslinya.

Dari beberapa penjelasan di atas, bercerita atau mendongeng kadang-kadang disebut narasi atau bercerita. Semua istilah ini merujuk pada aktivitas bercerita atau pembicara secara lisan menyampaikan cerita, informasi, atau pesan kepada pendengar tanpa menggunakan media atau media tertentu. Dalam artikel ini, pembicara bisa menjadi orang tua, guru, atau orang lain, sedangkan pendengar atau penyimak adalah anak-anak.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yaitu kajian pustaka adalah kajian yang mengkaji berbagai referensi dan hasil kajian serupa sebelumnya untuk membantu memberikan landasan teori bagi pertanyaan yang diteliti (Sarwono, 2006) sedangkan kajian pustaka adalah karya teori, referensi, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Hal itu diperkuat oleh Khatibah (2011) menjelaskan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menalar tentang data dengan menggunakan metode/ teknologi tertentu untuk menemukan jawaban untuk masalah yang dihadapi penelitian perpustakaan. Oleh karena itu, penelitian perpustakaan adalah kegiatan penelitian yang mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai jenis bahan seperti buku, referensi, penelitian sejenis, artikel, catatan, dan berbagai jurnal untuk mengumpulkan sumber data yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bercerita adalah tindakan menyampaikan informasi dan peristiwa yang dialami seseorang dan juga merupakan media komunikasi ketika berinteraksi dengan orang lain, dan merupakan salah satu keterampilan berbicara yang harus diperoleh siswa dalam kegiatan belajarnya (Nurgiyantoro, 2001). Bercerita adalah salah satu jenis tugas kecakapan berbicara yang ditujukan untuk menunjukkan keterampilan berbicara yang praktis, pilihan bahasa dan unsur “apa” untuk berbicara (Rahmat, 1988). Kegiatan Bercerita membantu siswa melatih imajinasi dan keterampilan bahasa mereka melalui kegiatan Bercerita. Siswa juga membuat episode atau versi baru menggunakan gambar dan ide berdasarkan cerita aslinya. Menurut Dhieni (2008) bercerita adalah metode mengkomunikasikan atau menyajikan materi pembelajaran secara lisan berupa cerita dari guru kepada peserta didik awal. Dapat di simpulkan bahwa bercerita merupakan keterampilan berbicara dan berkomunikasi dalam menyampaikan pesan atau informasi hingga dapat melatih imajinasi anak, terutama dalam bercerita.

Bercerita bertujuan untuk ekspresi dan komunikasi dalam memberikan pengalaman belajar. Dengan bercerita, anak-anak dapat mempelajari isi cerita, menyerap pesan yang terkandung dalam cerita, dan mempraktikkannya. Disisi lain Tarigan (1981) menyatakan tiga tujuan umum dari kegiatan bercerita yaitu 1) Memberitahukan (to inform), 2) Menghibur (to entertain), dan 3) Membujuk (to persuade). Adapun tujuan menurut Nurgiyantoro (2001) mengemukakan bahwa tujuan Bercerita adalah untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Mudini dan Salamat Purba (2009) menjelaskan tujuan bercerita sebagai berikut: (1) Persuasif ketika pembicara mencoba untuk mempengaruhi keyakinan, pendapat, atau sikap pendengar, 2) Agar pembicara bergerak, pendengar harus bertindak, 3) Notice, tujuan dari notice adalah untuk memberikan informasi tentang sesuatu agar pendengar dapat memahaminya, 4) Menghibur, pembicara menyenangkan atau bermaksud menyenangkan penonton. Percakapan semacam ini biasanya terjadi di resepsi, ulang tahun, atau pertemuan menyenangkan lainnya. Hal ini dapat disimpulkan dari bercerita anak-anak dapat menghibur, menyampaikan informasi memahami makna dalam sebuah pesan.

Bercerita merupakan salah satu cara dalam penyampaian pesan hingga dapat meyakinkan anak dalam hal bercerita bahwasanya bercerita merupakan hal yang menyenangkan hingga anak dapat berimajinasi. Karena itu sangat di perlukan terutama dalam memperhatikan manfaat bercerita. Manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas cara berpikir anak. Membuat anak-anak tertarik dengan bercerita itu salah satu hal yang sangat penting. Secara khusus, penting untuk meningkatkan kesadaran, meningkatkan kosa kata, agar pada akhirnya menjadi praktik yang baik untuk kehidupan sehari-hari. Manfaat bercerita yaitu untuk memperlancar dalam berkomunikasi, meningkatkan imajinasi hingga memungkinkan anak - anak untuk memperluas cakrawala dan cara berpikir

mereka. Sedangkan, menurut Musfiroha (2005) manfaat bercerita berkaitan dengan beberapa aspek 1) membantu anak berkembang secara pribadi dan moral, 2) menyulurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, 3) merangsang kemampuan bahasa anak, 4) merangsang minat anak dalam menulis, 5) membuka cakrawala pengetahuan Berce-rita membuat anak lebih percaya diri dan berani dalam mengungkapkan maksud dan pikirannya. Dhieni (2008) menyatakan:

- a. Latihan daya serap dan cengkeraman anak usia dini. Anak usia dini dapat dirangsang untuk memahami isi cerita dan gagasan utama secara keseluruhan. Melatih daya pikir masa kanak-kanak.
- b. Latih konsentrasi anak usia dini Anda dan fokuskan perhatian Anda pada keseluruhan cerita. Konsentrasi ini memungkinkan anak untuk melatih hubungan antar bagian cerita dan menangkap ide utama cerita.
- c. Mengembangkan imajinasi anak-anak. Artinya bercerita memungkinkan anak – anak menggunakan imajinasinya untuk membayangkan dan menggambarkan situasi di luar indera mereka, bahkan ketika mereka jauh dari lingkungan mereka.
- d. Mendukung perkembangan bahasa anak untuk berkomunikasi secara aktif dan efektif sehingga proses bicaranya komunikatif. Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa bercerita sendiri memiliki manfaat yang dapat mengembangkan imajinasi anak, mendukung perkembangan bahasa anak dan membantu dalam perkembangan moral anak.

Perkembangan moral anak akan membantu dalam proses imajinasi hingga dapat membuat anak bisa bebas berkhayal dan berfantasi sebab Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan berfantasi atau menggambar gambaran dan peristiwa berdasarkan pikiran dan pengalaman sendiri. Tedjoworo (2001) menyatakan bahwa imajinasi adalah kekuatan untuk membentuk konsep mental yang diperoleh secara tidak langsung dari gambar atau penginderaan, dengan demikian kekuatan gambar adalah unik bagi manusia. Milik dan bukan milik. Imajinasi proses mengembangkan pikiran melampaui apa yang kita lihat, dengar dan rasakan. Orang menggunakan imajinasi untuk mengembangkan hal-hal sederhana menjadi hal – hal yang lebih berharga dalam pikiran mereka. Menurut Surya (2015) imajinasi adalah perilaku kognitif yang terjadi dalam pikiran berupa pengenalan terhadap lingkungan, bukan melalui persepsi atau pengamatan. Lihat Albert kata- kata bijak Einstein nya di Musvikin (2009) imajinasi bukanlah masalah kecil.Orang tua, guru, teman bermain di sekolah,Atau teman bermain di lingkungan tempat tinggal anak adalah orang-orang terdekat dalam kehidupan anak yang dapat memupuk kreativitasnya.Seperti yang sudah di sampaikan di atas, imajinasi merupakan salah satu hasil dari perkembangan anak dalam bercerita,sebab dapat membantu anak memahami pesan pesan yang terkandung dalam cerita,membantu mengembangkan pikiran dengan apa yang kita lihat hingga dapat berkreativitas.

Anak dapat mengembangkan kreativitasnya dalam belajar. Belajar pada hakikatnya adalah sebuah proses. Artinya, proses penyesuaian dan pengorganisasian lingkungan sekitar siswa agar lingkungan dapat tumbuh dan mendorong siswa untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran merupakan perpaduan antara unsur manusia (siswa dan guru), bahan (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), ruang (ruangan, kelas audio visual) dan proses yang berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2002). Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses dimana siswa diajarkan mata pelajaran yang direncanakan atau direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis sehingga siswa mencapai tujuan belajarnya secara efektif dan efisien (Komalasari, 2010). Selain itu, Carey (2005) menyatakan bahwa pembelajaran adalah rangkaian peristiwa atau kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan satu atau lebih media. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam bercerita tidak hanya soal membaca, berbicara, ataupun berkhayal (berpantasi) namun juga dapat menjadi pembelajaran, seperti dalam mengutarakan pendapat atau gagasan, tidak hanya melalui metode lain, kita dapat mengutarakan itu semua dengan cara bercerita.

Bercerita dapat menjadi salah satu metode pembelajaran siswa terutama siswa SD, maka dari itu tujuan pembelajaran adalah suatu titik yang dicapai dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga berapapun banyaknya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung, tujuan tersebut merupakan pedoman. Ketika tujuan pembelajaran sudah jelas dan terdefinisi, langkah dan pembelajaran lebih terarah. Menurut Richey (2001) definisi hasil belajar meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan siswa melakukan tugas dan fungsi profesional tertentu sesuai standar yang diberikan. Ahmad (2013) belajar adalah kombinasi dari dua kegiatan belajar dan mengajar yang spesifik. Hilgard, dkk. (1975) pembelajaran adalah perubahan perilaku yang bertahan lama yang dihasilkan dari pengalaman. Perubahan ini mungkin tidak begitu jelas untuk menciptakan situasi yang perilaku menonjolkan ini.

Perilaku menonjol biasanya disertai dengan tujuan pembelajaran, yaitu menggambarkan pencapaian tiga dimensi kompetensi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang telah dicapai siswa dalam satu atau lebih kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku atau kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Misalnya Mager (1962) menyampaikan pemahaman tentang tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang harus atau dapat dicapai siswa dalam kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Kemp (1977) juga menganggap tujuan pembelajaran sebagai pernyataan khusus, dinyatakan dalam perilaku atau penampilan, diartikulasikan secara tertulis untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Percival dan Ellington 1 (1984) dengan kata lain, tujuan pembelajaran adalah pernyataan pasti yang menunjukkan penampilan atau kemampuan siswa. Dari definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa tujuan pembelajaran memiliki

pendapat yang sama dari ketiga pendapat di atas. Hal ini dikarenakan unsur dan cara perumusan yang digunakan untuk merumuskan definisi tersebut adalah sama.

## SIMPULAN

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran cerita sangat membantu dalam(1) mengembangkan imajinasi anak(2) memperluas kosa kata(3) memperluas pemikiran anak dalam kaitannya dengan pesan moral yang terkandung dalam cerita yang diceritakan, dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Dapat disimpulkan bahwa bercerita bermanfaat untuk pribadi pengalaman diartikulasikan secara tertulis sebagai pernyataan konkret yang diungkapkan dalam perilaku dan penampilan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

## REFERENSI

- Eliyanti, M. (2016). Pengelolaan Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2). Doi <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v3i2.1179>.
- Faizah, S. N. (2017). Hakikat belajar dan pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175-185. Doi <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99. Doi <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>.
- Gunadi, A. A. (2017). Pengaruh lingkungan sosial terhadap imajinasi anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2). Doi <https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1215>.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66-79. Doi <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2018). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 152-157. Doi <https://dx.doi.org/10.17977/um031v3i22017p152>.
- Kartiniwati, K. (2014). Penggunaan Media Gambar Untuk Peningkatan Hasil Belajar Bercerita Tema Lingkungan Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-11. Retrieved from [https://scholar.google.co.id/scholar?start=80&q=tujuan+bercerita+&hl=id&as\\_sdt=0,5#d=gs\\_qabs&t=1668191149408&u=%23p%3DGmuu53CPbE4J](https://scholar.google.co.id/scholar?start=80&q=tujuan+bercerita+&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1668191149408&u=%23p%3DGmuu53CPbE4J)

- Khasinah, S. (2015). Interaksi ekstrektual dalam proses bercerita kepada anak usia dini. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 99-110. Doi <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i1.782>
- Noviana, L. (2013). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa Di Ds. Wotansari Kec. Balongpanggang Kab. Gresik. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 2(1), 3. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/902>
- Purba, R. A., Rofiki, I., Purba, S., Purba, P. B., Bachtiar, E., Iskandar, A., ... & Purba, B. (2020). *Pengantar Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis. Doi <https://doi.org/10.31227/osf.io/bp74d>
- Rusli, E. (2016). Imajinasi Ke Imajinasi Visual Fotografi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 12(2), 91-105. Retrieved from [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=imajinasi+&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1667892858807&u=%23p%3DDojwjfX1IYI](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=imajinasi+&btnG=#d=gs_qabs&t=1667892858807&u=%23p%3DDojwjfX1IYI)
- Sanjaya, A. (2016). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1). Doi <https://doi.org/10.21831/jig%20cope.v20i1.10795>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pendidikan IPA. *IPA: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6 (1), 41-53. Doi <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Setiawan, M. A. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Uwais Inspirasi Indonesia*. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CPhqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA185&dq=info:RSP4r4s3EuUJ:scholar.google.com/&ots=mWLAPDKKDg&sig=xgSWNafzYQh9eg\\_yFFF3IGbV-IU&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CPhqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA185&dq=info:RSP4r4s3EuUJ:scholar.google.com/&ots=mWLAPDKKDg&sig=xgSWNafzYQh9eg_yFFF3IGbV-IU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Shodiq, S. F. (2019). Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(02). Doi <http://dx.doi.org/10.24127/att.v2i02.870>
- Sihas, A. J. (2011). Konsep pembelajaran. Diunduh dari: <http://eprints.utm.my/id/eprint/id/file/180566>. Retrieved from [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=definisi+pembelajaran+&oq=#d=gs\\_qabs&t=1668555355762&u=%23p%3DGuWuXJsKff5MJ](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=definisi+pembelajaran+&oq=#d=gs_qabs&t=1668555355762&u=%23p%3DGuWuXJsKff5MJ)
- Tabelessy, N. (2021). Meto Bercerita Untuk Siswa SD. *Gaba-Gaba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni*, 1(1), 36-42. Doi <https://doi.org/10.30598/gabagabavol1iss1pp36-42>